

Pelatihan Kewirausahaan Potong Rambut sebagai Alternatif Peningkatan Kemandirian Pesantren dan Santri

Bambang Wibisono¹, Akhmad Haryono², Aisa Tri Agustini³

^{1,2,3} Universitas Jember

Email: bangwibis@gmail.com, aharyono.sastra@unej.ac.id, aisa.agustini@unej.ac.id

Abstract

Islamic boarding schools are alternative education places for rural communities that contribute greatly to the development of human resources. However, graduates from the Raudlatul Muftadi-in Islamic Boarding School, in Pancakarya Village, Ajung District have not been able to be independent. Therefore, entrepreneurship development training activities are needed for students. One of them is haircut entrepreneurship training. In this hut there are already some students who can cut their hair with talent. However, they still use makeshift tools, have not been able to cut with modern tools (clippers), and have not mastered various styles of cutting hair. Using a participatory approach, training and mentoring, in this PKM training and assistance in haircuts using modern haircuts is carried out, and enrichment of haircut models according to community needs, and entrepreneurial management training. This program can develop the potential of students in haircut skills, it can be used to increase the independence of students and pesantren. With these skills, students can at least transmit their skills to other students, and can open a hair cutting business. This training has succeeded in attracting the interest of the students and can be used as an alternative for developing the skills and independence of the students.

Keywords: *Islamic boarding school, santri, independent santri, management, and entrepreneurship.*

Abstrak

Pondok pesantren adalah tempat pendidikan alternatif bagi masyarakat pedesaan yang berkontribusi besar dalam pembangunan sumber daya manusia. Namun, lulusan pesantren masih banyak yang belum dapat mandiri. Termasuk di antaranya adalah lulusan di Pesantren Raudlatul Muftadi-in, di Desa Pancakarya Kecamatan Ajung. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pelatihan pengembangan kewirausahaan bagi para santri. Salah satu di antaranya adalah pelatihan kewirausahaan potong rambut. Di pondok ini sudah ada beberapa santri yang dapat memotong rambut yang berbakat. Akan tetapi, mereka masih menggunakan alat seadanya, belum dapat memotong dengan alat modern (cliper), dan belum menguasai berbagai model memotong rambut. Menggunakan pendekatan partisipatif, pelatihan dan pendampingan, dalam PKM ini dilakukan pelatihan dan pendampingan potong rambut menggunakan alat potong rambut modern, dan pengayaan model potong rambut sesuai keperluan masyarakat, dan pelatihan manajemen kewirausahaan. Program ini dapat mengembangkan potensi santri dalam keterampilan potong rambut, dapat untuk peningkatan kemandirian para santri dan pesantren. Dengan keterampilan itu, santri minimal dapat menularkan keterampilannya kepada santri yang lain, dan dapat membuka usaha potong rambut. Pelatihan ini berhasil menarik minat para santri dan dapat digunakan sebagai alternatif pengembangan keterampilan dan kemandirian para santri.

Kata kunci: pesantren, santri, santri mandiri, manajemen, dan kewirausahaan.

PENDAHULUAN

Dikaitkan dengan pembangunan bangsa, terutama yang berhubungan dengan pembangunan sumber daya manusia, kita tidak dapat meninggalkan pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Pesantren

merupakan tempat pendidikan alternatif masyarakat pedesaan yang berlatar belakang ekonomi lemah. Oleh karena itu, Pondok pesantren, khususnya di daerah Jember Jawa Timur memiliki kontribusi yang besar dalam pembangunan sumber daya manusia (Haryono, 2006).

Dengan tumbuhnya koperasi pondok pesantren (kopontren), kini pesantren tidak hanya sebagai tempat belajar ilmu agama maupun ilmu umum, tetapi juga sebagai tempat pembelajaran berbisnis dan berwirausaha. Inovasi dan kreativitas dalam berpikir sangat diperlukan dalam berwirausaha. Seperti yang dinyatakan Rinawati dkk (2021) dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, bahwa banyak pengusaha tempe yang mengalami penurunan pendapatan dan bahkan sampai menutup usahanya karena (1) tidak ada inovasi dalam proses produksi maupun pengembangan produk; (2) pengrajin tempe belum menerapkan manajemen mutu produk; (3) pengrajin tempe belum memahami tentang strategi pemasaran; (4) pengrajin tempe belum menerapkan manajemen keuangan sehingga banyak pengrajin yang kehabisan modal, mengalami kerugian dan terlilit hutang; (5) pengrajin tempe belum mengembangkan produknya (diversifikasi produk). Semua permasalahan terus berlanjut dan belum ada upaya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, di samping itu belum ada transfer pengetahuan tentang manajemen usaha tempe yang baik dan juga rendahnya tingkat pendidikan pengrajin tempe.

Dengan konsumen, yang sudah pasti dari kalangan santri sendiri, yang jumlahnya tidak sedikit merupakan peluang bagi pesantren untuk meningkatkan kemandirian ekonominya baik melalui kopontren maupun praktik wirausaha lainnya yang dapat melibatkan santri sebagai pelaku bisnis atau wirausahawan dan juga santri sebagai konsumen tetap. Bahkan, dengan modal kualitas produk dan manajemen yang lebih baik pesantren dapat menarik konsumen dari luar pesantren. Seperti yang dilakukan oleh salah satu pesantren salaf Al Wafa, Tempurejo, Jember yang memiliki arena bisnis yang luar biasa memadai, sehingga dapat menghidupi pesantren dengan jumlah santri ribuan orang. Sementara itu, santri juga dapat belajar berbisnis dengan mengadopsi manajemen yang diterapkan di pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan kajian Haryono (2006) di Jember didapatkan kurang lebih 450 pesantren salaf. Masing-masing pesantren di Jember memiliki pola pengajaran yang berbeda-beda, mengacu pada pola pengajaran pesantren tempat pengasuh (Kiai) dahulu menuntut ilmu. Dari jumlah tersebut tidak satupun pesantren yang memiliki kurikulum kewirausahaan, sehingga

lulusan pesantren salaf menambah jumlah pengangguran di masyarakat. Jika hal ini tidak diatasi dapat menimbulkan masalah baru dan dapat menjadi penghambat bagi pertumbuhan perekonomian masyarakat pedesaan.

Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi-in terletak di Desa Pancakarya Kecamatan Ajung, merupakan salah satu pondok pesantren yang banyak diminati oleh masyarakat kelas menengah ke bawah, terutama di Ajung dan sekitarnya. Pondok pesantren ini didirikan tahun 1975 oleh Kyai Haji Munawar Zuhri. Pesantren ini telah meluluskan banyak alumninya. Pada tahun 2000 Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi-in pengelolaan pondok diteruskan oleh menantunya, yaitu K.H. Ali Wafa dan sejak tahun 2015 dikelola oleh K. M. Sahlan dan K.H. Ach. Baidlowi. Kini Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi-in mengalami kemajuan, yakni dengan dibukanya Madrasah Diniyah (Madin). Setiap tahun minat masyarakat untuk memasuki pondok pesantren semakin meningkat, terutama anak-anak berusia sekitar 12 tahun sampai 19 tahun. Hal ini dikarenakan pengasuh pesantren peka terhadap keperluan santri, khususnya dalam hal memberikan pengetahuan agama. Kini P.P. Raudlatul Muftadi-in menyelenggarakan Pendidikan Madrasah Diniyah (Madin). Oleh karena itu, perlu dibekali keterampilan-keterampilan yang diperlukan masyarakat, sehingga dengan bekal keterampilannya, seperti keterampilan potong rambut, kelak dapat digunakan sebagai bekal untuk berwirausaha. Pesantren Raudlatul Muftadi-in juga memiliki kopontren berupa toko yang dikelola oleh santri, sebagai salah satu bentuk modal yang dapat dikembangkan untuk kegiatan kewirausahaan di pesantren ini.



Lokasi PKM: P.P. Raudlatul Muftadi-in



Di sini akan didirikan kewirausahaan potong rambut, terlihat aktivitas santri yang nantinya juga menjadi konsumen potong rambut

Menurut Haryono (2006) ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan tumbuhnya pengangguran lulusan pesantren. Beberapa di antaranya adalah tingkat pendidikan santri; tingkat ekonomi keluarga rendah, sehingga tidak dapat memberikan peluang modal usaha untuk anak-anak mereka yang notabene mereka adalah lulusan pesantren; belum adanya dorongan kewirausahaan dan pembekalan keterampilan selama mereka menuntut ilmu di pesantren. Padahal, mereka sebagian besar lama di pesantren, yakni berkisar antara usia anak-anak sampai usia remaja menjelang memasuki pernikahan.

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan berbagai jenis pesantren di kota dan pedesaan yang dilaksanakan tanggal 07 Juli 2017 bertempat di ruang rapat Senat Universitas Jember yang dilanjutkan dengan *indepth interview* disimpulkan bahwa ada beberapa aspek yang diperlukan pesantren berkaitan dengan bidang kesehatan dan kewirausahaan di antaranya adalah usaha potong rambut yang direspon sangat positif oleh semua peserta yang berasal dari pesantren. Menurut salah satu peserta FGD dan sebagian besar informan *indepth interview* potong rambut adalah keterampilan yang sangat diperlukan baik oleh santri maupun masyarakat, potong rambut mudah dipelajari dan dipraktikkan serta tidak memerlukan biaya yang besar untuk membuka lapangan kerja kewirausahaan potong rambut. Di pesantren konsumen tetap potong rambut sudah tersedia yang terdiri dari kalangan santri sendiri. Bahkan, usaha ini dapat menarik konsumen dari

masyarakat sekitar dengan bekal kemampuan model yang memadai dan manajemen yang sudah terlatih. Penggalan potensi ini sejalan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan di Desa Parangargo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang bahwa banyaknya potensi yang dapat dikembangkan di desa ini ternyata mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar (Cholily, 2021)

Berdasarkan observasi di Pesantren Raudlatul Muhtadi-in, sudah ada beberapa santri yang dapat memotong rambut teman-temannya secara tradisional dengan menggunakan alat potong seadanya, yaitu gunting, silet dan sisir. Potensi ini perlu dikembangkan dengan mengenalkan dan memberi pelatihan dengan alat yang lebih moderen dan lebih mudah digunakan, yakni *cliper*, dengan pengembangan model potong rambut sesuai keperluan masyarakat. Sebelum membuka wirausaha potong rambut mereka perlu dibekali pengetahuan tentang manajemen kewirausahaan potong rambut. Dengan bekal sumber daya yang terlatih dan manajemen yang memadai, optimis kewirausahaan potong rambut di pesantren ini akan berjalan secara optimal, sehingga berdampak pada kemandirian santri dan pesantren. Selain itu, santri yang sudah terlatih dapat menularkan ilmunya kepada santri yang lain, sehingga sebagian besar santri memiliki keterampilan potong rambut, yang nantinya dapat digunakan untuk melamar pekerjaan potong rambut ke salon-salon potong rambut atau membuka usaha potong rambut sendiri.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dilakukan dan identifikasi dengan pengasuh pesantren pemasalahan utama yang dihadapi pondok pesantren Raudlatul Muhtadi-in adalah sebagai berikut.

- 1) Santri masih dapat memotong rambut secara tradisional menggunakan alat sederhana, yaitu: gunting, silet, dan sisir, mereka belum dapat memotong dengan alat modern (*cliper*) dan alat moderen lainnya, seperti beberapa alat elektronik mulai mesin alat cukur rambut, sisir alat cukur rambut, Silet cukur *wood razor classic 77a*, Kip Potong Rambut Kain, dan gunting potong rambut stainless.
- 2) Santri belum menguasai berbagai model potong rambut sesuai keperluan santri dan masyarakat masa ini.
- 3) Pengurus dan santri belum memiliki pengetahuan tentang manajemen kewirausahaan.
- 4) Baru ada toko sebagai modal awal kewirausahaan di pesantren, dengan manajemen tradisional.

- 5) Lulusan pesantren tanpa keterampilan menambah jumlah pangangguran setelah mereka pulang di tengah-tengah masyarakat.

Secara umum, kerangka pemecahan masalah yang dihadapi oleh mitra dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Materi dan praktik potong rambut dengan menggunakan alat modern (cliper) dan beberapa alat elektronik, mulai mesin alat cukur rambut, sisir alat cukur rambut, Silet cukur wood razor clasic 77a , Kip Potong Rambut Kain, gunting potong rambut stainless.
- 2) Pemberian materi dan praktik berbagai model potong rambut sesuai keperluan santri dan masyarakat.
- 3) Pemberian materi dan pendampingan manajemen kewirausahaan, khususnya manajemen usaha potong rambut.
- 4) Mondorong uji coba membuka kewirausahaan potong rambut sehingga muncul kemandirian ekonomi pesantren berbasis kewirausahaan di pesantren.
- 5) Menodorong santri yang sudah dapat memotong rambut dengan cliper dan menguasai berbagai model potong rambut untuk mentransfer ilmunya kepada santri yang lain, sehingga dapat menjadi bekal santri. Dengan demikian dapat mengurangi jumlah pangangguran setelah pulang di tengah-tengah masyarakat.

Peningkatan keterampilan potong rambut dengan alat moderen (cliper) dan beberapa alat elektronik, mulai mesin alat cukur rambut, sisir alat cukur rambut, silet cukur *wood razor clasic 77a*, Kip Potong Rambut Kain, gunting potong rambut stainless, dengan berbagai model dan manajemen kewirausahaan, dimungkinkan adanya peluang berdirinya kewirausahaan potong rambut di pesantren dan setelah santri pulang di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, tujuan dilaksanakannya program ini adalah untuk: (1) menumbuhkan wirausaha baru di pesantren dan berlangsungnya secara maksimal kewirausahaan potong rambut sehingga dapat mendorong kemandirian ekonomi pesantren dan santri; (2) peningkatan keterampilan potong rambut dengan berbagai model, sehingga memungkinkan peluang berdirinya kewirausahaan potong rambut setelah santri pulang di tengah-tengah masyarakat; (3) penularan skill potong rambut ke santri yang lain di pesantren; (4) peningkatan jumlah santri yang memahami dan memiliki keahlian potong rambut; dan (5) santri memahami manajemen kewirausahaan potong rambut.

Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
1) Santri baru dapat memotong rambut temannya dengan gunting, sisir, dan silet;	1) Santri dapat memotong rambut dengan alat pemotong listrik (cliper), dan beberapa alat elektronik mulai mesin alat cukur rambu, sisir alat cukur rambut, Silet cukur <i>wood razor classic 77a</i> , Kip Potong Rambut Kain, gunting potong rambut <i>stainless</i> ;
2) Santri hanya dapat memotong rambut dengan model-model sederhana	2) Santri dapat memotong rambut dengan model-model sesuai keperluan masyarakat kini;
3) Santri belum memiliki keberanian dan kepercayaan diri secara penuh dalam membuka wirausaha potong rambut;.	3) Santri memiliki keberanian dan kepercayaan diri secara penuh dalam membuka wirausaha potong rambut;
4) Belum ada jiwa kewirausahaan	4) Tumbuhnya jiwa kewirausahaan
5) Usaha potong rambut belum terorganisir dengan baik;	5) Usaha potong rambut dapat terorganisir dengan baik;
6) Santri yang memiliki keahlian hanya 5 orang.	6) Santri yang memiliki keahlian potong rambut dapat menjadi lebih banyak.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang diterapkan untuk menyelesaikan masalah mitra adalah pendampingan dan pelatihan, dengan pendekatan partisipatif. Langkah yang dilakukan meliputi: observasi metode ceramah, peragaan, diskusi, partisipatoris, praktik, dan pendampingan. Artinya, Tim PKM terjun langsung melakukan observasi dan pelatihan potong rambut dengan pemberian

materi, diskusi, peragaan (praktik), dan pendampingan manajemen kewirausahaan potong rambut. Adapun tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut.

1. Oboservasi partisipatoris sekaligus sosialisasi kepada mitra

Sebelum pelatihan dilakukan observasi lanjutan tentang potensi mitra berkaitan dengan potong rambut dan manajemen kewirausahaan dan sekaligus sosialisasi kepada mitra tentang program pelatihan potong rambut. Pada sesi ini juga digunakan metode *brain storming* tentang manfaat dan kegunaan potong rambut dan kemungkinan dibukanya kewirausahaan potong rambut di pesantren. Kegiatan ini untuk menjaring opini dan informasi dari santri tentang kemungkinan kewirausahaan potong rambut dan kendala-kendala yang mungkin dihadapi.

2. Penyiapan tempat pelatihan dan alat serta bahan yang diperlukan

Pelatihan dipusatkan di pesantren Miftahul Ulum dengan mengundang beberapa santri. Peralatan potong rambut dan bahan disediakan melalui dana yang diusulkan kepada Kemendikbudristek. Adapun tempat pelatihan dan sarana-prasarana berdasarkan kesepakatan merupakan tanggung jawab mitra yakni P.P. Miftahul Ulum.

3. Pemberian materi dan praktik penggunaan cliper dan pemotong moderen lainnya

Pemberian materi dan praktik penggunaan cliper dan alat-alat modern lainnya sebagai solusi untuk mengatasi masalah utama yang dihadapi oleh Mitra, yakni SDM santri yang masih menggunakan gunting sebagai alat pemotong rambut. Dengan alat potong rambut modern ini santri lebih mudah, lebih cepat, dan hasilnya akan lebih memuaskan konsumen potong rambut;

4. Pemberian Materi dan praktik pengembangan model potong rambut sesuai keperluan masyarakat

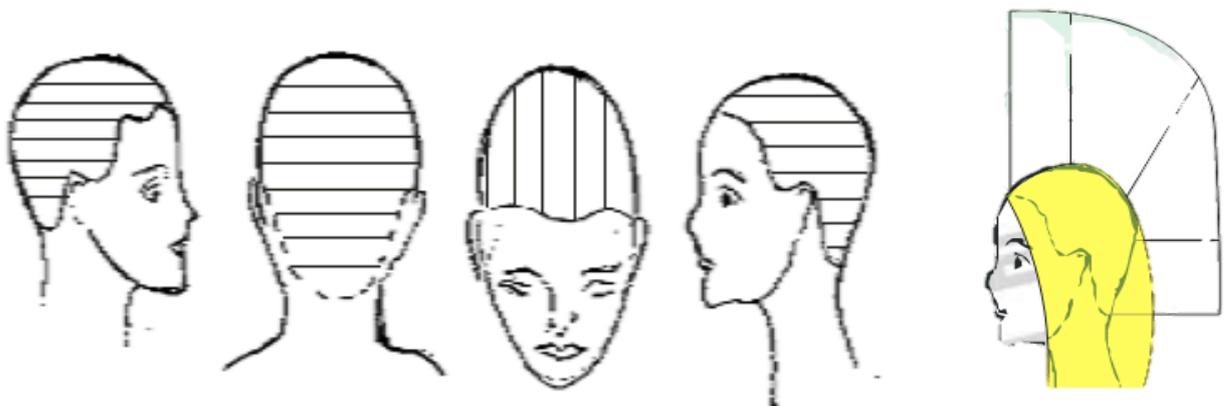
Model potong rambut merupakan faktor yang penting untuk menarik konsumen. Untuk itu, para santri akan diberi pelatihan berbagai model yang mungkin diminati oleh masyarakat seperti pada contoh berikut ini.

4.1 Macam – macam garis desain pola pangkasan

Berbagai macam pola garis desain pemangkasan rambut yang dapat digunakan sebagai patokan berbagai model pangkasan rambut yang terdiri atas:

Garis desain pola pangkasan solid

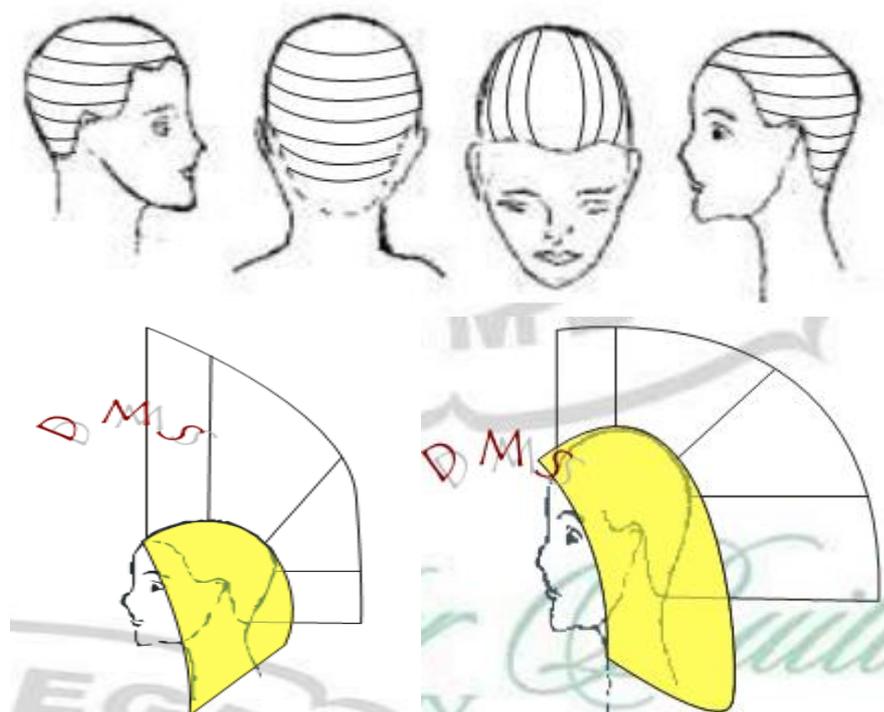
Garis pola pemangkasan solid merupakan garis tarikan lurus yang merupakan patokan atau *guide line* untuk terjadinya hasil pemangkasan rambut solid. Setiap *section* demi *section* rambut yang diambil mulai dari bawah hingga atas membentuk garis solid.



Gambar 1. Garis desain pola pangkasan solid

Garis desain pola pemangkasan Oval

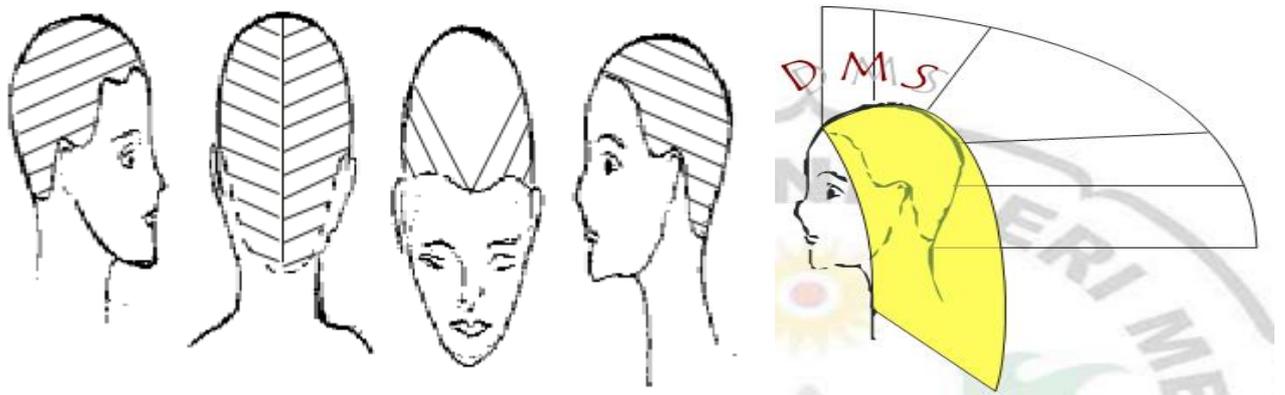
Garis desain pola pangkasan oval merupakan garis tarikan berbentuk oval atau melengkuk ke bawah yang merupakan patokan atau *guide line* untuk terjadinya hasil pemangkasan rambut oval, setiap *section* demi *section* rambut oval atau melengkuk ke bawah.



Gambar 2. Garis desain pola Pangkasan Oval

Garis desain pola pangkasan segi

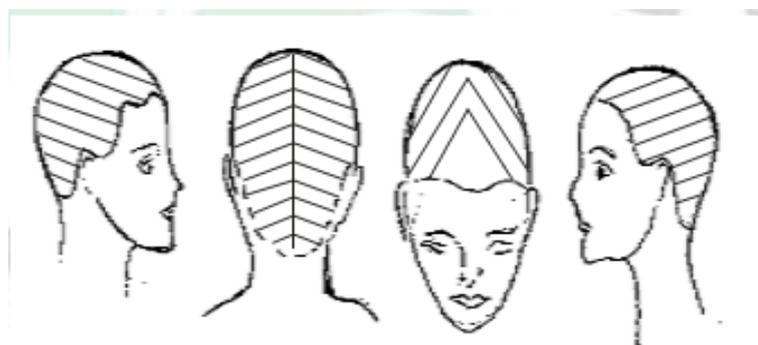
Garis depan pola pemangkasan segi merupakan garis tarikan berbentuk V yang mana merupakan patokan atau *guide line* untuk terjadinya hasil pemangkasan rambut segi. Setiap section demi section rambut yang diambil mulai dari bawah hingga atas berbentuk garis V



Gambar 3. Garis desain pola Pangkasan Segi

Garis desain pola pangkasan diagonal depan

Garis desain pola pemangkasan solid merupakan garis tarikan berbentuk V terbalik yang merupakan patokan atau *guide line* untuk terjadinya hasil pemangkasan rambut diagonal depan. Setiap section demi section rambut yang diambil mulai dari bawah hingga atas membentuk garis V terbalik.



Gambar 4. Garis desain pola Pangkasan Diagonal Depan

5. Pemberian materi manajemen kewirausahaan

Materi dan bimbingan manajemen kewirausahaan sangat urgen sebagai pegangan bagi santri dalam menjalankan profesinya sebagai pemotong rambut. Dengan kemampuan

manajemen dan pengalaman yang dimiliki para santri melalui pelatihan dan pendampingan akan dapat mengembangkan usahanya baik di pesantren maupun setelah pulang di masyarakat.

Pengertian Wirausaha

Istilah wirausaha berasal dari kata *entrepreneur* (bahasa Perancis) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan arti *between taker* atau *go between*. Dari sekian banyak istilah tentang wirausaha pendapat Hisrih dan Peters (1995); Alma (2008) lebih universal dan mengakumulasi pendapat-pendapat yang lain bahwa wirausaha (*entrepreneur*) merupakan proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung resiko keuangan, kejiwaan, social dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya.

Pengertian tersebut diperkuat oleh pendapat Joseph Schumpeter yang menegaskan bahwa wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang sudah ada. Di dalam buku *The Portable MBA in Entrepreneurship* diberikan definisi yang lebih luas dari definisi Joseph Schumpeter dalam Bygrave, 1994); "*Entrepreneur is the person who perceives an opportunity and creates an organization to pursue it.*

Dalam definisi ini ditekankan bahwa seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Pengertian wirausaha di sini menekankan pada setiap orang yang memulai suatu bisnis yang baru. Sedangkan proses kewirausahaan meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu organisasi.

Seorang wirausaha tidak selalu seorang pedagang (*businessman*) atau seorang manager; ia (*entrepreneur*) adalah orang yang unik yang berpembawaan pengambil resiko dan memperkenalkan produk-produk inovatif dan teknologi baru ke dalam perekonomian. Hanya sedikit pengusaha yang dapat melihat ke depan dan innovative yang dapat merasakan potensi invention baru dalam memanfaatkannya. Setelah pengenalan inovation yang berhasil dari interpreneur, maka pengusaha-pengusaha lain mengikutinya dan produk atau teknologi baru itu tersebar dalam kehidupan ekonomi. Ada tiga sifat baku yang ada di dalam diri setiap manusia, yaitu: kehausan akan kekuasaan (*need of power*), kehausan untuk berkumpul

(*need of affiliation*), dan keperluan untuk berprestasi (*need of achievement*). Untuk mengerakkan produk agar berprestasi dalam pembangunan, yang perlu dikobarkan adalah segala unsur-unsur yang dapat mendukung *need of achievement* yang sekarang telah ditemukan. Seluruh unsur-unsur yang mendukung *need of achievement* tersebut tidaklah mungkin kita pelajari salalu dari barat, tetapi hendaknya kita usahakan untuk menggali sendiri dari seluruh unsur budaya yang bermakna dan bernilai tinggi yang terdapat dalam perbendaharaan setiap suku yang ada di tanah air kita sendiri. Falsafat-falsafat kehidupan yang sifatnya seperti virus mental yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia harus diinventarisir, kemudian unsur-unsur yang memajukan kita kobarkan secara nasional dan unsur-unsur yang menghambat kita tinggalkan.

Tipe-Tipe Wirausaha

Dipandang dari sudut perilaku wirausaha maka dapat diklasifikasikan tiga tipe wirausaha, sebagai berikut:

1. wirausaha yang memiliki inisiatif;
2. wirausaha yang mengorganisir mekanis sosial dan ekonomi untuk menghasilkan sesuatu;
3. yang dapat berisiko atau menerima kegagalan.

Bagi ahli ekonomi seorang entrepreneur adalah orang yang mengkombinasikan resources, tenaga kerja, material dan peralatan lainnya untuk meningkatkan nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya, dan juga orang yang memperkenalkan perubahan-perubahan, inovasi, dan perbaikan produksi lainnya. Dengan kata lain wirausaha adalah seseorang atau sekelompok orang yang mengorganisir faktor-faktor produksi, alam, tenaga, modal, dan skill untuk tujuan berproduksi baik berupa barang maupun jasa. Bagi seorang psikolog seorang wirausaha adalah seorang yang memiliki dorongan kekuatan dari dalam untuk memperoleh suatu tujuan, suka mengadakan eksperimen atau untuk menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuasaan orang lain.

Bagi seorang businessmen atau wirausahawan adalah merupakan ancaman, pesaing baru atau dapat seorang patner, pemasok, konsumen atau seorang yang dapat diajak bekerja sama. Bagi seorang pemodal melihat wirausaha adalah seorang yang menciptakan kesejahteraan buat dirinya dan orang lain, yang menemukan cara-cara baru untuk

menggunakan resources, mengurangi pemborosan, dan membuka lapangan kerja yang disenangi oleh masyarakat.

Adapun kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah proses dinamika untuk menciptakan tambahan kemakmuran. Tambahan kemakmuran ini diciptakan oleh individu wirausaha yang menanggung resiko, menghabiskan waktu, dan menyediakan berbagai produk barang dan jasa. Barang dan jasa yang dihasilkan boleh saja bukan barang baru tetapi mesti mempunyai nilai yang baru dan berguna dengan memanfaatkan skill dan resources yang ada. Dalam pengertian wirausaha di atas tersimpul konsep-konsep seperti situasi baru, mengorganisir, menciptakan, kemakmuran dan menanggung resiko. Wirausaha ini dijumpai pada semua profesi seperti pendidikan, kesehatan, penelitian, hukum, arsitektur, engineering, pekerjaan sosial dan distribusi.

Menurut Hisrich-Peter, (1995) kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi. Kao & Russel (1987: 13), memberikan definisi tentang wirausaha dengan menekankan pada aspek kebebasan berusaha yang dinyatakan sebagai berikut: *An entrepreneur is an independent, growth-oriented owner operator.*

Bentuk kebebasan banyak muncul dari definisi tersebut. Salah satu bentuk kebebasan adalah corporate entrepreneur, atau intrapreneur yang biasanya bukan merupakan pemilik perusahaan akan tetapi mereka menjalankan perusahaan sebagaimana halnya pemilik. Oleh sebab itu, Raymond Kao melihat adanya suatu rentang spektrum dari aspek kebebasan ini. Rentang kebebasan itu bergerak dari pengusaha perseorangan yang bebas murni sampai kepada seorang manajer dalam sebuah perusahaan milik orang lain.

Berdasarkan uraian di atas istilah *entrepreneur* mempunyai arti yang berbeda pada setiap orang karena mereka melihat konsep ini dari berbagai sudut pandang. Namun demikian ada beberapa aspek umum yang terkandung dalam pengertian entrepreneur yaitu adanya beberapa aspek umum yang terkandung dalam pengertian wirausaha yaitu adanya unsur resiko, kreativitas, efisiensi, kebebasan, dan imbalan.

Pertumbuhan wirausaha di masa yang akan datang di negara kita sangat cerah. Kita menghadapi masa depan yaitu masa pengembangan kegiatan wirausaha yang ditunjang oleh

lembaga pendidikan yang mengembangkan pengetahuan kewirausahaan didorong pula oleh kebijaksanaan pemerintah dan berbagai bantuan dari perusahaan-perusahaan swasta.

Oleh karena itu, amat penting di dalam pesantren yang para santrinya sebagian besar tidak memiliki bekal pendidikan formal yang memadai untuk dibekali ketrampilan-keterampilan maupun manajemen yang mengarah pada terbentuknya insan pesantren yang bertaqwa dan memiliki bekal keterampilan yang cukup untuk menyongsong masa depannya. Dengan demikian warga Mumbulsari tidak lagi menambah banyaknya pengangguran di masyarakat, tetapi bahkan dapat menciptakan kerja.

Pemberian materi dan praktik pengelolaan manajemen potong rambut

Setelah diberi materi pelatihan, selanjutnya diadakan pendampingan manajemen dalam kewirausahaan potong rambut, yaitu bagaimana cara membuat pembukuan dan etika menerima konsumen.

6. Uji Coba pembukaan kewirausahaan potong rambut selama 1 s.d. 2 minggu

Setelah SDM santri meyakinkan dalam mengimplementasikan hasil pelatihan berupa materi dan praktek baik dari aspek kemampuan memotong rambut menggunakan clipper dan gunting maupun manajemen kewirausahaannya, maka santri diberi kesempatan uji coba membuka wirausaha potong rambut didampingi instruktur selama kurang lebih 2 minggu.

7. Evaluasi dan FGD

Monitoring dan evaluasi dilakukan kepada pengusaha, pelanggan, dan pengasuh pondok pesantren untuk mengetahui tingkat keberhasilan, kendala, dan solusinya dalam uji coba tersebut. Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui wawancara kepada ketiga pihak tersebut berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Hasil wawancara menjadi bahan untuk FGD dalam rangka mencari solusi kelemahannya dan mempertahankan yang sudah dianggap baik.

8. Pengayaan model dan perbaikan manajemen

Hasil *money* akan dijadikan dasar dalam memperbaiki kinerja SDM, pengayaan model, dan perbaikan manajemen.

9. On-going money kewirausahaan potong rambut

Dengan pelaksanaan *money* dan *action*/perbaikan secara terus-menerus, kewirausahaan potong rambut diharapkan dapat berlangsung dan dapat berkembang dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN PELAKSANAAN

Secara umum peserta terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan pemberian materi, diskusi, peragaan, maupun praktik. Hal ini ditunjukkan dari pertanyaan yang diajukan dan bervariasinya macam pertanyaan serta keaktifan santri dalam praktik selama 3 hari, yang hasilnya dapat dilihat pada gambar berikut.

Materi yang diberikan merupakan materi lanjutan model-model potong rambut, Kesehatan dalam potong rambut, etika komunikasi dalam potong rambut, dan manajemen kewirausahaan potong rambut. Materi-materi tersebut memiliki daya tarik yang sangat baik dari para santri. Hal tersebut terbukti dari tanggapan santri baik ketika pelatihan maupun ketika tim turun lapang pasca pelatihan pesantren langsung membuka kewirausahaan potong rambut. Hal tersebut sebagai indikator bahwa materi dan praktek yang disampaikan dan dilakukan untuk mendukung terciptanya wirausaha baru melalui pelatihan potong rambut terlaksana dengan baik sehingga di kemudian hari dapat berdampak pada peningkatan perekonomian pesantren khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Aktivitas lebih tinggi saat dilakukan praktik berlangsung yang dibagi menjadi 4 kelompok yang masing-masing kelompok disediakan 1 meja dan diawasi langsung oleh instruktur dan tim PKM. Dengan demikian, dalam waktu hanya tiga hari para perwakilan santri yang berminat kewirausahaan potong rambut dapat meningkatkan kemampuannya dalam potong rambut yakni yang semula hanya dapat memotong rambut dengan gunting kina dapat memotong rambut dengan menggunakan kliper dan sekaligus memahami manajemen kewirausahaannya.

Berdasarkan hasil evaluasi dan pengamatan instruktur dari 20 orang yang dilatih hanya ada 4 orang (20 %) saja yang masih tertinggal belum percaya diri. Ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pelatihan ini sangat tinggi. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara, peserta masih ingin dilanjutkan kepada model-modal yang lain yang lebih variasi sesuai model kekinian.



Gambar 4.2: Santri yang lain juga praktik memotong rambut teman santri.

Disaksikan oleh tim PKM dan instruktur, sehingga ketika ada kesalahan langsung dikomentari.



Gambar 4.3: Santri sedang praktik memotong rambut teman santri



Gambar 5. Seorang santri praktik potong rambut dan peserta lain mengamatinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan PKM kemitraan secara umum peserta terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan pemberian materi, diskusi, maupun praktik. Hal ini ditunjukkan dari pertanyaan yang diajukan dan bervariasinya macam pertanyaan. Praktek potong rambut yang langsung dikomentari oleh instruktur beserta materi-materi lain yang menunjang kewirausahaan telah menghasilkan pengetahuan-pengetahuan dan skil baru yang memungkinkan tumbuhnya kepercayaan diri para santri untuk membuka kewirausahaan potong rambut.

Kegiatan ini akan berdampak pada meningkatnya income pesantren dan kesejahteraan santri serta berkurangnya pengangguran lulusan pesantren di masyarakat, karena para santri memiliki keterampilan tambahan potong rambut yang memungkinkan terbukanya kewirausahaan potong rambut baik di pesantren maupun di masyarakat. Hal tersebut berdampak pada kemandirian ekonomi pesantren, dan keluarga santri di masyarakat, sehingga berpengaruh dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Jember yang telah memberikan dana stimulus untuk dilaksanakannya program kegiatan ini. Selain itu, diucapkan terima kasih kepada pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadi-in, di Desa Pancakarya, Kecamatan Ajung, yang telah berkenan menjadi mitra kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. 2008. *KEWIRAUSAHAAN: Untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Anonim. 2012. *Jember Dalam Angka 2012*, BPS dan BAPPEDA Kab. Jember, Jember.
- Cholily, Yus Mochamad, Machmud Effendy, Riza Rahman Hakim, Beti Istanti Suwandayani. 2021. Pemberdayaan Masyarakat Desa Parangargo melalui Pelatihan Budidaya Ikan Lele dengan Sistem Biona. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(2), 279-284
- Haryono, A. 2009. *Perilaku Kewirausahaan Lulusan Pesantren Salaf (Sebagai Upaya Mendesain Kurikulum Pesantren Salaf Berbasis Budaya dan Berorientasi Kewirausahaan)*. Lembaga Penelitian: Universitas Jember.
- Hisrich, R. D., Peters M.P. 1995. *Entrepreneurship*. Irwin: Chicago Press.
- Rinawati, Tri. Asih Niati, Yohanes Suhardjo. 2021. Pengelolaan Usaha Tempe di Wilayah Kelurahan Lamper Tengah Kecamatan Semarang Selatan. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(2), 231-235
- Sanusi, U. 2012. Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum di Tasikmakaya). Artikel di *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim* Vol. 10, No. 2. 2012.